

SEKOLAH KARTINI DAN VAN DEVENTER: PELOPOR SEKOLAH PEREMPUAN DI SEMARANG PADA MASA KOLONIAL

Retnaningtyas Dwi Hapsari

Alumnus Pascasarjana Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Diponegoro dan

Penulis di www.sejarahdk.com

Abstract

This paper is a result of historical research; thus, it uses historical method based on heuristic, critical, interpretative, and historiography. It discusses about education activities in two women schools in Semarang, namely Sekolah Kartini and Van Deventer. These schools were owned by Kartini foundation, which deals with women education. Education system applied by this organization was inspired by R.A. Kartini's ideas and principles. Her ideas portray the condition of local people especially Javanese women who were suffered due to the absence of education. It makes them has no pride before their husband and society.

Abstrak

Tulisan ini merupakan hasil dari sebuah penelitian sejarah oleh sebab itu metode dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah yang bertumpu ke dalam empat bagian yaitu *heuristik, kritik, interpretasi, historiografi*. Penelitian sejarah ini mengenai aktivitas pendidikan yang dilakukan oleh dua sekolah perempuan di Semarang yaitu Sekolah Kartini dan Van Deventer. Kedua sekolah tersebut merupakan milik dari Yayasan Kartini yaitu sebuah yayasan sosial yang bergerak dalam bidang pendidikan khusus perempuan. Pola pendidikan yang dilakukan oleh yayasan ini terinspirasi dari pemikiran-pemikiran seorang perempuan Jawa yang bernama Raden Ajeng Kartini. Berbagai pemikiran beliau merupakan gambaran dari keadaan pribumi khususnya perempuan Jawa yang saat itu hidup menderita karena disebabkan tidak memiliki pendidikan. Tidak adanya pendidikan membuat perempuan Jawa memiliki harga tawar yang rendah baik di mata suami maupun masyarakat.

A. Pendahuluan

Dalam budaya Jawa terdapat kesan kuat bahwa laki-laki lebih memperoleh kesempatan lebih besar mendapatkan pendidikan daripada perempuan. Budaya Jawa sendiri mendeskripsikan tugas perempuan hanya bertumpu pada tiga hal yaitu:

manak, masak, macak yang artinya melahirkan, memasak, dan berdandan. Oleh sebab itu perempuan Jawa mendapatkan stereotipe sebagai *kanca wingking* atau teman di belakang. Tugas dan peran perempuan hanya mengurus urusan belakang, tidak boleh tampil di depan. Meskipun

demikian tidak selamanya perempuan Jawa berada dalam posisi yang lebih rendah. Sebelumnya, pada masa Hindhu-Budha telah tercatat beberapa tokoh perempuan yang memegang kepemimpinan seperti Ratu Siwa dari Kerajaan Holing atau Keling dan Putri Kaliyamat dari Kerajaan Demak. Sayangnya, jumlah tokoh perempuan yang mampu menyejajarkan dirinya dengan kaum laki-laki masih sangat sedikit pada saat itu. Masuknya agama Islam dan berkuasanya pemerintahan Kolonial yang menganut paham patriarki membuat jurang perbedaan antara laki-laki dan perempuan semakin lebar. Akhirnya diskriminasi pendidikan yang didasarkan pada perbedaan gender menjadi sesuatu yang wajar dalam tatanan masyarakat Jawa.

Pada masa kekuasaan VOC aktivitas pendidikan di Nusantara khususnya untuk kaum pribumi berjalan lambat. Jatuhnya Hindia Belanda ke tangan Inggris dan adanya Perang Jawa, membuat Pemerintah Hindia Belanda masih belum dapat mengatur sistem pendidikan dengan baik. Memasuki pertengahan abad ke-XIX, pergerakan ekonomi khususnya dalam bidang perkebunan meningkat tajam. Kegiatan eksploitasi

perkebunan ini membutuhkan banyak tenaga mulai dari tenaga ahli hingga kuli. Sayangnya, upah tenaga ahli yang berasal dari negeri Belanda mahal, sehingga pemerintah mulai mendidik penduduk pribumi untuk dapat dijadikan pekerja. Sistem pendidikan di Hindia Belanda mulai ditata secara sederhana pada pertengahan abad ke-19. Beberapa sekolah mulai didirikan pemerintah seperti *Hogere Burger School* (HBS) pada tahun 1864 di Batavia. Disusul pendirian HBS di Surabaya pada tahun 1875 dan di Semarang tahun 1878 (Ulbe Bosma 2008: 209).

Diresmikannya politik etis pada awal abad ke-20 menjadi momentum perbaikan sistem pendidikan bagi penduduk pribumi agar lebih baik. Pada awal pelaksanaannya, pribumi sulit diajak bekerja sama. Mereka takut untuk bersekolah di sekolah pemerintah karena khawatir akan terpengaruh budaya barat yang dianggap tidak baik. Memasuki tahun 1906, secara perlahan antusiasme pribumi yang menempuh pendidikan di sekolah semakin besar (Robert Van Niel, 1984: 71-72). Hal ini menjadi problem baru bagi pemerintah karena jumlah sekolah yang disediakan tidak sebanding dengan jumlah penduduk

yang ingin bersekolah. Selain itu pemerintah juga masih memberlakukan diskriminasi penerimaan siswa berdasarkan status sosial. Menurut S. Nasution politik pendidikan yang dijalankan pemerintah memiliki enam ciri pokok yaitu, *gradualisme*, *dualisme*, kontrol sentral yang kuat, tidak memiliki tujuan yang jelas, prinsip konkordansi, dan tidak adanya perencanaan pendidikan yang sistematis (S. Nasution, 2011: 9-10).

Keadaan pendidikan yang belum merata untuk semua lapisan masyarakat, menimbulkan inisiatif dari para elit¹ untuk mendirikan sekolah. Mereka mendirikan berbagai sekolah umum dan kejuruan yang meniru metode dan sistem pengajaran Barat dengan landasan cita-cita nasional. (William Frederick, 1984: 263-254). Perhatian terhadap pendidikan bagi penduduk Hindia

¹Pengertian para elit adalah para penduduk pribumi yang telah berhasil untuk mendapatkan pendidikan. Dalam stratifikasi sosial penduduk saat itu, mereka dianggap sebagai golongan baru yaitu golongan terdidik yang mulai memiliki rasa nasionalisme. Kepedulian mereka terhadap nasib kaum sebangsanya (pribumi Hindia Belanda) sangat besar sehingga mereka rela mengorbankan apa yang dimiliki demi perjuangan.

Belanda juga datang dari kalangan masyarakat Belanda yaitu para misionaris dan *zending* serta tokoh-tokoh masyarakat Belanda salah satunya adalah CH. T. Van Deventer. Mereka ini turut serta mendirikan berbagai sekolah di penjuru Hindia Belanda. Semua sekolah ini masuk ke dalam golongan sekolah pertukuler atau sekolah swasta. Pemerintah memberikan tanggapan yang berbeda-beda terhadap pendirian sekolah swasta ini. Biasanya sekolah yang didirikan oleh masyarakat Belanda akan diberikan bantuan dana. Sementara sekolah yang didirikan oleh elit pribumi akan mendapatkan pengawasan ketat dan hanya sedikit sekolah yang diberikan bantuan dana.

Kota Semarang merupakan pusat pemerintahan dari Jawa Tengah. Dibandingkan dengan daerah lain di Jawa Tengah, pendidikan di Semarang lebih maju. Hal yang menarik dari pendidikan Semarang adalah pendirian sekolah-sekolah partikulermya yang didirikan oleh berbagai kalangan mulai dari perorangan, komunitas, dan organisasi politik. Masing-masing sekolah ini memiliki prinsip dan ideologi yang berbeda pula. Sehingga tidak jarang pendirian sejumlah

sekolah partikuler di Semarang tidak lepas dari permasalahan politik.

Perkembangan aktivitas pendidikan yang terjadi di Semarang, bukan berarti membuat para perempuan dapat lebih mudah untuk mengakses pendidikan. Mengingat saat itu jumlah sekolah masih terbatas dan mayoritas siswanya adalah pria, serta paham patriarki yang dianut masyarakat membuat perempuan masih memiliki kesempatan yang kecil untuk dapat bersekolah. Pada awal abad ke-20 belum ada sekolah khusus perempuan berdiri di Semarang.

Van Deventer yang merupakan salah satu penggiat politik etis melakukan sebuah gebrakan dalam bidang pendidikan dengan mendirikan Sekolah Kartini di Semarang pada tahun 1913. Sekolah ini berada di bawah naungan Yayasan Kartini (*Kartini Vereniging*) yang didirikan di Belanda pada 1912 dan hanya menerima siswa perempuan Jawa. Pendirian sekolah ini dapat dikatakan tidak mengalami kendala yang menyulitkan dan bahkan mendapatkan bantuan dana dari pemerintah karena tidak berorientasi ke politik serta penduduk Semarang menyambut baik hadirnya sekolah ini. Perkembangan ke arah yang baik ini membuat

Yayasan Kartini mendirikan Sekolah Van Deventer yang merupakan sekolah lanjutan bagi lulusan Sekolah Kartini pada 1915. Kedua sekolah yang berada dalam naungan Yayasan Kartini telah ini membawa angin baru bagi perempuan Semarang. Dengan bersekolah di tempat ini memungkinkan para perempuan untuk dapat memperoleh pendidikan yang nantinya dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari serta untuk memperoleh pekerjaan.

Latar belakang yang telah diuraikan membagi tulisan ini ke dalam dalam dua permasalahan yaitu

1. Apa alasan pendirian sekolah khusus perempuan di Semarang pada era kolonial?
2. Bagaimana antusiasme perempuan Semarang untuk bersekolah?

Kajian penulisan ini bertemakan tentang aktivitas pendidikan yang diperuntukkan bagi kaum perempuan. Oleh sebab itu tujuan dari penulisan ini adalah guna mengetahui perkembangan dua sekolah perempuan pertama di Semarang karena aktivitas pendidikan yang mereka lakukan dapat memberikan pengaruh bagi perkembangan masyarakat ke arah

yang lebih baik. Melalui pendidikan nantinya akan dapat tercipta sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat membantu pembangunan masyarakat. Sementara itu kegunaan penyusunan penulisan ini adalah sebagai salah satu reverensi akademik tentang sejarah pendidikan di Indonesia, khususnya pada zaman Pemerintahan Hindia Belanda.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode penulisan ini bertumpu pada empat kegiatan pokok yaitu (Louis Gottschalk, 1986: 32):

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan pertama dalam penelitian. Fungsi tahapan ini untuk menemukan dan menghimpun sumber-sumber yang diperlukan dalam penulisan sejarah. Sumber data yang dibutuhkan pada penulisan ini diperoleh melalui berbagai cara, yaitu:

1) Sumber primer

Sumber primer yang digunakan berupa arsip yang diperoleh di beberapa tempat. Pertama dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Di ANRI, arsip yang ditemukan adalah *Regeerings Almanak* yang difungsikan untuk mengetahui berbagai kebijakan umum pendidikan

yang dijalankan pemerintah. Tempat kedua penelitian adalah di Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah. Arsip yang ditemukan adalah catatan keuangan pendirian dan perbaikan sekolah. Arsip-arsip tersebut terdapat dalam DPA *Tweede Waterstaat te Semaraang* dan *Hoofd Provinciale Waterstaat Waterstaat Midden Java*.

2) Data sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak secara langsung memberikan keterangan dan sifatnya mendukung sumber primer. Untuk mendapatkan sumber sekunder diperoleh dengan cara studi literatur seperti buku-buku dan artikel yang mempunyai relevansi untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian. Dalam penulisan ini salah satu sumber sekunder didapat dari buku sejarawan yaitu *Jubileum Verslag Uitgegeven Ter Gelegenheid Van Het 25 Jarig Bestaan Der Vereeniging Kertinfonds* yang diperoleh di SD Sarirejo 1 Semarang yang merupakan bekas sekolah Kartini. Selain itu sumber sekunder juga diperoleh dari sumber internet berupa gambar dari *website KITLV*.

2. Kritik

Langkah selanjutnya setelah mengumpulkan sumber adalah kritik, yaitu tahapan pengujian sumber. Kritik dibagi dua, pertama kritik ekstern yang digunakan untuk mengetahui keotentikan sumber. Guna memastikan bahwa sumber itu otentik, sumber yang digunakan harus merupakan sumber yang dikehendaki, sumber harus asli atau tidak turunan, dan sumber harus utuh. Kedua, kritik intern yang diperlukan untuk mendapatkan kredibilitas atau kebenaran sumber. Caranya, sumber-sumber yang telah didapat saling dibanding-bandingkan satu sama lain sehingga dapat diperoleh sumber yang dapat dipercaya.

3. Interpretasi

Sumber-sumber yang telah diteliti atau dilakukan kritik ekstern dan intern, kemudian disusun dengan cara menghubungkan-hubungkan sumber yang satu dengan yang lainnya dan kemudian disusun secara kronologis.

4. Historiografi

Tahap akhir dari proses penelitian yaitu proses penulisan kembali peristiwa di masa lampau berdasarkan data-data yang telah diperoleh setelah dilakukan proses kritik dan interpretasi sehingga data dalam pemulisan dapat dipercaya

menjadi sesuatu kisah atau penyajian yang berarti. (Louis Gottschalk, 1986: 18)

B. Kajian Teori

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Tim Penyusun Kamus, 2005: 263). John Dewey berpendapat tujuan utama pendidikan adalah membentuk komunitas-komunitas sosial ideal sebagai bagian dari proses transformasi pendewasaan peserta didik tanpa memperhatikan seperti apa bentuk pendidikan yang dijalankan (Sudarman Danim, 2005: 5).

Pelaksanaan pendidikan yang baik harus memperhatikan tiga hal sebagai berikut yaitu: 1).menjadikan kritik sebagai metodologi sehingga seseorang memiliki kemampuan berpikir yang baik disertai daya kritis, 2). kurikulum yang integratif dan kritis sehingga dapat menjadi pegangan tentang tujuan, metode, lingkup materi, dan evaluasi pendidikan yang terintegrasi, 3). relasi guru-siswa yang transformatif. Hubungan guru-siswa yang transformatif akan selalu berusaha menciptakan perjumpaan yang lebih

bermutu. Suatu perjumpaan guru dan siswa dapat dikatakan bermutu apabila berdampak membantu perkembangan siswa (A. Atmadi, 2000: 23-26).

Pendidikan, baik itu formal dan nonformal merupakan suatu sarana untuk memberikan ilmu secara luas melalui lembaga. Pengertian lembaga adalah suatu sistem norma untuk mencapai suatu tujuan atau kegiatan yang oleh masyarakat dipandang penting. Sebuah lembaga memiliki sistem yang terstruktur untuk melaksanakan berbagai kegiatan tertentu (Paul B. Horton, 1984: 244). Lembaga pendidikan dikembangkan sebagai suatu upaya sistematis untuk mengajarkan apa yang tidak bisa dipelajari di dalam keluarga. Pendidikan formal didapatkan melalui lembaga pendidikan yaitu sekolah yang memiliki jenjang dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi (Paul B. Horton, 1984: 334).

Sekolah formal merupakan sekolah yang masuk dalam sistem pendidikan yang diatur oleh pemerintah. Selain itu juga mendapatkan pengakuan dari pemerintah. Berdasarkan sumber dananya sekolah formal memiliki dua jenis yaitu sekolah pemerintah dan sekolah swasta. Menurut Philip

Robinson sekolah memiliki ciri-ciri yaitu: formalitas, hieraki, tujuan yang jelas, lama pendidikan, dan besar dan kompleksnya (Philip Robinson, 1986: 238-239).

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar jalur pendidikan formal. Pendidikan nonformal mempunyai sistem pendidikan yang lebih longgar dibandingkan pendidikan formal. Selain itu pendidikan informal memiliki bentuk dan isi program yang bervariasi, sedangkan pendidikan formal memiliki bentuk dan isi program yang seragam untuk setiap jenis satuan pendidikannya (Tim Pengembang Ilmu, 2007: 11-13).

Di luar dari pendidikan formal dan nonformal terdapat pendidikan informal. Pendidikan model ini berlangsung di tengah keluarga dan tanpa disadari (Paul B. Horton, 1984: 336). Pendidikan informal tidak memiliki organisasi, tidak memiliki program waktu, dan tidak terdapat evaluasi. Meskipun demikian pendidikan ini memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan kepribadian (H. Abu Ahmadi, 2003: 162-169).

Kajian penulisan ini mengenai pendidikan yang memfokuskan

terhadap perkembangan lembaga pendidikan formal bagi perempuan di Semarang. Lembaga pendidikan tersebut adalah Sekolah Kartini dan Van Deventer yang termasuk ke dalam sekolah swasta yang diakui oleh pemerintah. Sekolah swasta ini harus mempergunakan kurikulum pengajaran seperti sekolah pemerintah dan memenuhi berbagai syarat untuk dapat diakui oleh pemerintah. Kedua sekolah tersebut merupakan sekolah yang kualitasnya diakui setara dengan sekolah Barat lainnya dan masuk ke dalam sistem pendidikan di bawah pengawasan Departemen Pendidikan dan Peribadatan Hindia Belanda.

C. Hasil dan Pembahasan

a. Sekolah Kartini

Selama tinggal di Hindia Belanda, Abendanon yang merupakan Kepala Dinas Pendidikan di Hindia Belanda berteman dengan R.A Kartini, putri Bupati Jepara yang memiliki perhatian terhadap persamaan hak perempuan dalam rumah tangga. Pada masanya, R.A Kartini diakui sebagai seorang anak perempuan yang pandai dan berani. Dia berpendapat kesenjangan kedudukan yang dialami perempuan dalam kehidupan rumah tangga akibat dari kurangnya

pendidikan. Orang tua masih tidak mengizinkan anak perempuannya untuk pergi ke sekolah. (AK. Pringgodigdo, 1991: 22).

Antara Kartini dan Abendanon sering berkirim surat yang berisi berbagai pemikiran mereka tentang permasalahan penduduk pribumi. Setelah R.A Kartini wafat tahun 1904, Abendanon yang merasa berduka menerbitkan kumpulan surat Kartini dalam bentuk buku yang diberi judul *Door Duisternist Tot Licht* artinya Melalui Gelap Menuju Terang. Buku ini terbit tahun 1911 (Sitisoemandari Soeroto, 1982: 354). Tanpa disangka masyarakat Belanda menyukai buku tersebut dan mereka mulai bersimpati terhadap kehidupan perempuan Jawa, sehingga memunculkan ide untuk membuat yayasan bagi pendidikan perempuan pribumi. Ratu Belanda menanggapi ide tersebut dengan menunjuk Abendanon untuk mengatur pendirian yayasan bagi pendidikan perempuan pribumi di Hindia Belanda.

Sebelum sebuah yayasan berdiri, terlebih dahulu dibentuk sebuah komite yang anggotanya terdiri dari A. Baronesse van Hogendrops Jacob, J.H Abendanon dan istri, C.Th. Van Deventer dan istri, Kessler de Lange, D.von Schmidt auf Altenstadt, J.C.F

de Graeff, E.van Loon, H.V Baron Bentinck, dan D. Hannema. Pada tanggal 1 Februari 1912, untuk pertama kalinya komite mengadakan pertemuan di Den Haag. Secara resmi Yayasan Kartini (*Kartini Vereeniging*) diresmikan tanggal 22 Agustus 1912 di Belanda dengan Van Deventer

menjadi pimpinan yayasan ini (Anonim, 1937: 6).

Yayasan Kartini pertama kali mendirikan Sekolah Kartini di Semarang pada tahun 1913. Sekolah ini kemudian didirikan di kota lain di Pulau Jawa pada tahun berikutnya. Total keseluruhan Sekolah Kartini berjumlah tujuh buah.

Tabel. 1

Lokasi Sekolah Kartini dan Tanggal Diresmikan

No	Lokasi	Diresmikan
1	Semarang	15 September 1913
2	Madiun	5 Januari 1914
3	Batavia	11 Januari 1914
4	Buitenzorg	Februari 1914
5	Malang	September 1915
6	Cirebon	31 Januari 1916
7	Pekalongan	1 November 1916

Sumber: *Jubileum Verslag Uitgegeven Ter Gelegenheid Van Het 25 Jarig Bestaan Der Vereeniging Kartinifonds.*

Sekolah Kartini Semarang berdiri pada tahun 1913 dan termasuk dalam sekolah yang menerima subsidi pemerintah. Pada tahun 1913, Sekolah Kartini Semarang mendapatkan subsidi sebesar f.23.000 untuk pembangunan sekolah (“Surat Pembangunan Lokal Kelas Sekolah Kartini Desa Karang Tengah Semarang 1913”, *Tweede Waterstaat te Semaraang No 1223*). Pada tahun pertama, jenjang pendidikan di

Sekolah Kartini hanya sampai kelas dua. Jumlah total siswa kelas satu sebanyak 87 siswa yang dibagi ke dalam tiga kelas. Sedangkan jumlah siswa kelas dua sebanyak 25 siswa. Jadi total siswa di Sekolah Kartini Semarang pada tahun pertama berjumlah 112 siswa. Jumlah yang cukup banyak untuk siswa sekolah perempuan dengan kisaran usia siswanya antara 7 hingga 13 tahun.

Tabel. 2

Jumlah Siswa Sekolah Kartini Semarang Tahun 1913-1937

Tahun	JUMLAH SISWA								YANG MENERIMA IJAZAH
	KELAS								
	I	2	3	4	5	6	7	TOTAL	
1913	87	25	-	-	-	-	-	112	-
1914	32	56	25	-	-	-	-	113	-
1915	32	30	52	24	-	-	-	138	-
1916	31	29	33	44	21	-	-	158	-
1917	29	29	29	30	32	17	-	166	-
1918	35	22	26	27	22	22	14	168	-
1919	31	30	22	23	23	18	14	161	12
1920	34	28	26	25	16	20	11	160	12
1921	35	30	31	20	23	14	16	169	10
1922	34	29	34	28	19	20	9	173	12
1923	35	30	24	31	26	14	18	178	9
1924	47	33	30	25	24	16	18	193	11
1925	47	45	33	30	25	17	15	212	14
1926	46	41	40	27	31	18	17	220	13
1927	45	49	38	34	27	20	16	229	10
1928	46	38	44	35	27	22	29	241	12
1929	50	34	41	35	25	23	21	229	24
1930	51	38	33	30	25	17	18	212	15
1931	43	4	28	23	28	21	14	205	12
1932	53	43	46	34	16	24	16	232	11
1933	45	52	39	42	37	17	18	250	13
1934	46	43	40	35	38	31	12	245	13
1935	48	41	48	37	36	27	26	263	11
1936	55	37	41	45	35	27	17	257	16
1937	51	51	41	38	45	29	22	277	18

Sumber: *Jubileum Verslag Uitgegeven Ter Gelegenheid Van Het 25 Jarig Bestaan Der Vereeniging Kartinfonds*, hlm. 106.

Banyaknya siswa di Sekolah Kartini di tahun pertama, menunjukkan bahwa Sekolah Kartini telah mampu memikat hati masyarakat

dan menjadi pertanda mulai tumbuhnya kesadaran pendidikan bagi anak perempuan di Semarang. Mayoritas guru di Sekolah Kartini

adalah orang Belanda, sehingga sekolah Kartini dianggap standar memiliki kualitas yang baik. Pada tahun 1914, lama pendidikan di Sekolah Kartini menjadi tiga tahun. Berikutnya jenjang pendidikan di Sekolah Kartini bertambah satu tahun setiap tahunnya. Pada tahun 1919 jenjang pendidikan di Sekolah Kartini telah genap menjadi tujuh tahun, sesuai dengan aturan sekolah dasar pemerintah. Maka Sekolah Kartini dapat disejajarkan dengan ELS, HIS dan HCS² (Anonim, 1937: 106). Perbedaan yang dimiliki Sekolah Kartini dengan sekolah dasar lainnya yaitu adanya pelajaran kewanitaan seperti memasak dan menjahit (Iswanti, 2008: 115). Gaya berbusana yang dikenakan para siswa di sekolah mengikuti budaya Jawa saat itu yaitu kebaya dan kain jarik serta rambut disanggul ke belakang. Ini membuat siswa Sekolah Kartini nampak anggun dan bersahaja. Berbeda dengan sekolah Barat lainnya yang siswa

perempuannya sudah memakai rok dan celana pada saat olahraga.

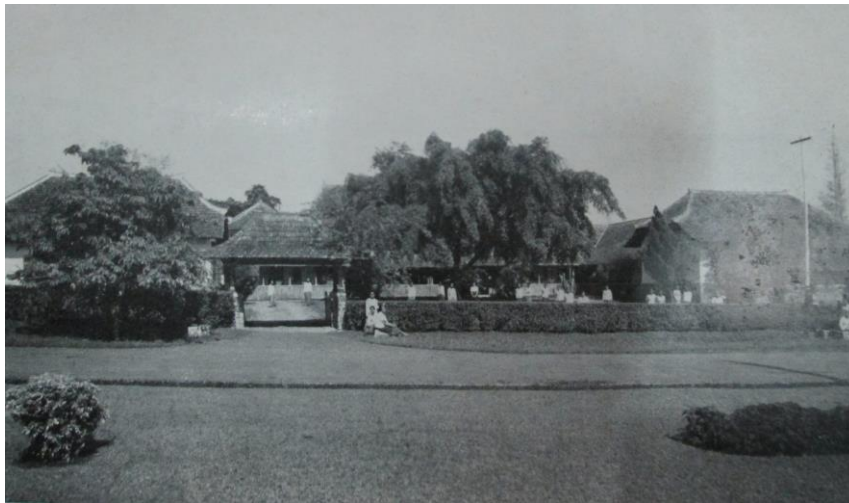
Jumlah siswa di Sekolah Kartini setiap tahunnya semakin banyak.³ Tetapi tidak banyak siswa Sekolah Kartini yang dapat menyelesaikan pendidikan. Rata – rata dari satu angkatan hanya 50 persen saja yang dapat menyelesaikan hingga kelas tujuh. Semenjak tahun 1920, lulusan sekolah Kartini mendapatkan ijazah. Siswa kelas tujuh harus mengikuti ujian jika ingin mendapatkan ijazah. Tetapi hanya 80 persen dari siswa kelas tujuh yang berhasil lulus dan mendapat ijazah (Anonim, 1937: 106), yang dapat digunakan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

² *Europeesche Lagere Scholen* (ELS), *Hollandsche Inlandsche School* (HIS), dan *Hollandsche Chinesch School* (HCS) merupakan sekolah dasar yang didirikan pemerintah. ELS untuk anak Eropa dan bangsawan pribumi, HIS untuk priyayi pribumi, sementara HCS untuk anak Tionghoa.

³Lihat pada tabel 2 dan 3.

Gambar. 1

Foto Sekolah Kartini Semarang Tahun 1920⁴



Sumber: *Jubileum Verslag Uitgegeven Ter Gelegenheid Van Het 25 Jarig Bestaan Der Vereeniging Kartinifonds*, hlm. 85.

⁴Hingga sekarang bangunan bekas Sekolah Kartini masih berdiri. Bangunan ini dimanfaatkan sebagai gedung SD N Sarirejo 1 di jalan Dr. Cipto - Semarang, tetapi masyarakat masih menyebut SD tersebut sebagai SD Kartini.

Dalam perkembangannya, sekolah Kartini pernah mendapatkan kritikan. Misalnya kritikan yang dilontarkan oleh Sekolah Mendut⁵, yang menganggap bahwa Sekolah Kartini hanya untuk membantu perempuan supaya dapat membaca dan menulis saja. Selain itu terkadang Sekolah Kartini dipandang hanya sebagai tempat para siswa untuk pamer dan bersolek. Menurut mereka, tujuan Sekolah Kartini mendidik perempuan supaya dapat menjadi istri dan ibu yang baik, bukan untuk menjadi perempuan yang mandiri dan kritis terhadap lingkungan sekitar (Iswanti, 2008: 116). Meskipun demikian, hal tersebut tidak menyurutkan perkembangan Sekolah Kartini.

b. Sekolah Van Deventer

Pada tahun 1915, CH. T. Van Deventer yang menjadi pimpinan Yayasan Kartini meninggal dunia. Sebagai bentuk penghormatan karena dianggap memiliki jasa besar dalam memajukan pendidikan perempuan di

Jawa maka didirikan Sekolah Van Deventer atas prakasa Elisabet Mass⁶.

Sekolah Van Deventer ini bagian dari Yayasan Kartini dan merupakan sekolah guru (*Kweekschool*) yang diprioritaskan bagi siswa lulusan Sekolah Kartini. Ketika melakukan pembangunan Sekolah Van Deventer, yayasan mengalami kekurangan dana. Total biaya yang dibutuhkan untuk mendirikan Sekolah Van Deventer sebesar f.80.000, sedangkan dana yang tersedia sebesar f.14.000 (Anonim, 1937: 25-26). Maka Sekolah Van Deventer mendapatkan bantuan dari Sekolah Kartini untuk menutupi kekurangan biaya.

Secara resmi Sekolah Van Deventer Semarang berdiri pada tahun 1917 tetapi belum memiliki gedung sendiri. Ruang belajar Sekolah Van Deventer masih meminjam salah satu kelas di sekolah Kartini. Jabatan kepala Sekolah Van Deventer dirangkap oleh kepala Sekolah Kartini yaitu Nyonya F.A Volkers Schippers, yang juga bertanggung jawab untuk merancang kurikulum di Sekolah Van Deventer (Anonim, 1937: 26-27). Selain di Semarang, Sekolah Van Deventer juga didirikan di kota lain

⁵Sekolah Mendut adalah sekolah putri Katholik yang didirikan oleh misionaris di daerah Mendut (Magelang).

⁶Elizabet Mass adalah istri Van Deventer.

yaitu, Bandung (1918), Solo (1925), dan Malang (1931).

Lama pendidikan di Sekolah Van Deventer empat tahun. Pada tahun pertama jumlah siswa Sekolah Van Deventer Semarang sebanyak sembilan orang. Sedikitnya jumlah siswa dan masalah keuangan yang dialami Sekolah Van Deventer Semarang membuat sekolah hanya berdiri selama satu tahun karena dewan sekolah memutuskan menutupnya untuk sementara waktu. Sekolah Van Deventer direncanakan akan dibuka kembali empat tahun kemudian.

Setelah persiapan yang matang, pada tanggal 4 Juni 1921, Sekolah Van Deventer dibuka kembali di lokasi yang berbeda. Sekolah Van Deventer menempati gedung baru dan memiliki asrama bagi siswa yang bertempat tinggal jauh dari sekolah (Anonim, 1937: 25). Jumlah siswa di Sekolah

Van Deventer mulai mengalami peningkatan setelah memiliki gedung baru. Pada tahun pertama, total siswa berjumlah 20 siswa yang semuanya merupakan siswa kelas satu. Tahun berikutnya, sekolah memiliki dua kelas, terdiri dari kelas satu dan dua yang masing-masing kelas memiliki 20 siswa. Pada tahun ke tiga, total jumlah siswa ada 58 siswa, terdiri dari 21 siswa kelas satu, 19 siswa kelas dua, dan 18 siswa kelas tiga.

Pada 1924, jenjang pendidikan di Sekolah Van Deventer menjadi empat tahun. Total jumlah siswa pada tahun 1924 sebanyak 80 siswa. Rinciannya, kelas satu memiliki 23 siswa, kelas dua berjumlah 21 siswa, kelas tiga sebanyak 18 siswa dan siswa kelas empat berjumlah 18 siswa (Anonim, 1937: 113).

Tabel. 3

Jumlah Siswa Sekolah Van Deventer Semarang Tahun 1921-1937

Tahun	Kelas				Total
	1	2	3	4	
1921	20	-	-	-	20
1922	20	20	-	-	40
1923	21	19	18	-	58
1924	23	21	18	18	80
1925	22	20	19	17	78
1926	20	23	19	19	81

1927	22	21	20	30	83
1928	23	19	21	20	83
1929	22	23	20	19	84
1930	24	21	19	21	85
1931	23	24	18	19	84
1932	20	20	21	16	77
1933	20	16	19	19	74
1934	15	21	15	17	68
1935	18	22	14	17	71
1936	25	24	19	20	88
1937	40	24	23	25	112

Sumber: *Jubileum Verslag Uitgegeven Ter Gelegenheid Van Het 25 Jarig Bestaan Der Vereeniging Kartinfonds*, hlm. 113.

Pendirian Sekolah Van Deventer ini telah membantu memberikan peluang bagi perempuan untuk dapat bekerja. Sekolah Van Deventer memiliki tiga jenis ijazah yaitu *huishoud diploma*,⁷ *frobel diploma*⁸, *hand werk acte*.⁹ Setiap siswa dapat memilih ijazah mana yang ingin diperolehnya. Pemberian ijazah tersebut baru dimulai pada tahun 1925. Rata-rata siswa memperoleh *frobel diploma*, karena ijazah dapat digunakan untuk bekerja sebagai seorang guru. (Anonim, 1937: 113).

⁷*Huishoud diploma* adalah ijazah untuk spesialisasi pekerjaan rumah tangga.

⁸*Frobel diploma* adalah ijazah dalam bidang mengajar. *Frobel School* adalah sekolah anak-anak (TK).

⁹*Hand werk acte* merupakan ijazah dalam bidang keterampilan.

D. Penutup

Tanggung jawab perempuan dianggap hanya berhubungan dengan urusan rumah tangga, menjadikan perempuan sebagai manusia nomer dua yang berdampak pada kecilnya peluang perempuan untuk bisa mendapatkan pendidikan di sekolah. Upaya mulia yang dilakukan Yayasan Kartini melalui Sekolah Kartini dan Sekolah Van Deventer menjadi pembuka jalan bagi perempuan khususnya perempuan Jawadi Semarang untuk dapat merasakan bangku pendidikan.

Upaya dalam bidang pendidikan yang dilakukan kedua sekolah tersebut bertumpu pada kurikulum pengajaran sesuai dengan sistem pendidikan milik pemerintah dan dipadukan dengan pemberian keterampilan rumah tangga. Hal ini membuat para

perempuan lulusan sekolah ini dapat memiliki pilihan hidup lebih beragam. Mereka dapat bekerja atau memilih menjadi ibu rumah tangga. Jika pun mereka memilih untuk menjadi ibu

rumah tangga, tentu akan dapat menjadi teman bicara yang sepadan dengan suaminya dan akan dapat mendidik anak-anaknya dengan cara yang lebih baik.

Daftar Pustaka

Arsip:

Surat Pembangunan Lokal Kelas Sekolah Kartini Desa Karang Tengah Semarang 1913”, Tweede Waterstaat te Semaraang No 1223, Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah.

“Pembangunan Lokal Kelas Sekolah Kartini Desa Karang Tengah Semarang 1911”, Tweede Waterstaat te Semaraang No 1223, Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah

“Regeerings Almanak 1914”, Arsip Nasional Republik Indonesia.

“Regeerings Almanak 1926”, Arsip Nasional Republik Indonesia.

“Regeerings Almanak 1930”, Arsip Nasional Republik Indonesia.

“Regeerings Almanak 1940”, Arsip Nasional Republik Indonesia.

Buku:

Anonim, *Jubileum Verslag Uitgegeven Ter Gelegenheid Van Het 25 Jarig Bestaan Der Vereeniging Kartinfonds* (Semarang: Tanpa Penerbit, 1937).

Ahmadi, H. Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003).

Atmadi, A. dan Y Setyaningsih, *Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga* (Yogyakarta: Kanisius, 2000).

Bosma, Ulbe dan Remco Raben, *Being Dutch in The Indies: The History of Cleolisation and Empire 1500-1920* (Singapore: NUS Press, 2008).

Danim, Sudarman, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

Frederick , William dan Soeri Soeroto, *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Reformasi* (Jakarta: LP3ES, 1984).

- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1986).
- Horton , Paul B. dan Chester L. Hunt, *Sosiologi Jilid 1*, terjemahan Aminuddin Ram dan Tita Sobari (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1984).
- Iswanti, *Jalan Emansipasi: Sekolah dan Asrama Mendut (1908-1943)*, (Penerbit Kanisius: Yogyakarta, 2008).
- Nasution, S, *Sejarah Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Pringgodigdo, AK, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia* (Jakarta: Dian Rakyat, 1991).
- Robinson, Philip, *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali, 1986).
- Soeroto, Sitisemandari, *Kartni Sebuah Biografi*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982) hlm.354.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 2* (Bandung: PT. IMTIMA, 2007).
- Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).
- Van Niel, Robert, *Munculnya Elit Modern Indonesia*, terjemahan Zahara Deliar Noer (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984).

Lampiran:
Surat Pembangunan Sekolah Kartini Semarang

KARTINI VEREENIGING
in
NEDERLANDSCH-INDIE.

Agno 6174/19-11-12
3/10 '12

Semarang, den 3den October 1912.

Zoals U wel bekend zal zyn is kort geleden te Semarang de Kartini vereeniging opgericht, welke zich ten doel stelt een of meer scholen op te richten en in stand te houden ten behoeve van meisjes, behoorende tot de Inlandsche bevolking.

Ten einde dat voornemen tot uitvoering te kunnen brengen heeft het Bestuur dier vereeniging het oog geslagen op een stuk grond gelegen ten Noorden van de Inlandsche Ambachtsschool alhier tot aan den kampongweg, die van Soesman's Emigranten depôt Westwaarts gaat.

Die grond, waarvan de rechten van de bevolking indertyd afgekocht zyn door den Gewestelyken Waterstaatsdienst was oorspronkelyk bestemd voor de uitbreiding van gemelde ambachtsschool en voor de oprichting van een le klasse school voor Inlanders.

Daar, volgens den Directeur der Ambachtsschool die uitbreiding vermoedelyk niet noodig zal zyn en er te Redjosari reeds een le klasse Inlandsche school is gebouwd, zoude het bestuur onzer vereeniging gaarne van UHedG. willen vernemen of er al dan niet bezwaar bestaat tegen uitgifte van dien grond, natuurlyk na restitutie van de som, welke

Aan
den Chef der 2de Waterstaatsafdeeling
te
Semarang.

Gewestelijk Bestuur

RESIDENTIE SEMARANG.

Semarang, den 15 Mei 1913.

Opn 3054/1913

16/13

No 1125/13
No 1125/13

o. v. o. 1 tekening.

de beantwoording dezer wordt beleefd verzocht
den datum en het nummer nauwkeurig aan te halen

DOOF de Kartini-Vereniging in Nederlandsch-Indi
gevestigd te Semarang, is het verzoek gedaan, om subsidie
voor den bouw van eene Kartini Dagschool, en wat daaraan
annex is, waarvan de kosten volgens de hierby overgelegde
teekening en begrooting geraamd worden op F. 20000/-

Ik verzoek U HoogEdelGestrenge beleefdelyk, mede
de stukken te willen doen examineren, door een Uwer Archi
tecten en Opzichters, en my den uitslag daarvan te willen
mededeelen.

De RESIDENT,

E. W.

A A N

den Chef der 2^e Waterstaatsafdeeling

SEMARANG.